

Model Terintegrasi Pelatihan Skill dan Spiritual Bagi Relawan Religijs di Organisasi Berbasis Agama

Aun Falestien Faletahan¹

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

*Corresponding Author: aunfalestien@uinsa.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05-06-2025

Revised 30-06-2025

Accepted 10-07-2025

Keywords:

*Skill Training, Spiritual
Training, Religious
Volunteer, Faith-Based
Organization.*

ABSTRACT

This study examines the integration of spiritual and skills training in volunteer training programs within faith-based organizations in Surabaya. A qualitative approach with a multi-case study design was used to explore the dynamics and context of training in two different faith-based organizations in Surabaya, namely an Islamic and a Christian organization. A total of 22 volunteers (14 from the Islamic organization and 8 from the Christian organization) participated in the study. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and training document analysis. Data analysis was conducted using thematic analysis. The results show that the integration of skills and spiritual training is carried out flexibly, with religious values being incorporated into skills training. On the other hand, skills training focuses on developing the technical and social capacities of the volunteers, while spiritual training emphasizes strengthening the intention and sincerity in their actions. The findings reveal that these two types of training complement each other and play a crucial role in shaping volunteers who are not only technically competent but also possess spiritual integrity. This holistic approach strengthens the loyalty and long-term commitment of volunteers, while also having a positive impact on their personal lives.

© 2025 The Author(s)

DOI: <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>

PENDAHULUAN

Organisasi berbasis agama atau *faith-based organizations* (FBOs) memainkan peran penting dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, baik di tingkat lokal maupun global, dan di Indonesia, FBOs telah menjadi aktor utama dalam merespons bencana, menangani masalah sosial, serta menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat (Berger, 2003; M. Clarke & Ware, 2015; Petersen & Le Moigne, 2016). Di tengah krisis yang sering terjadi di berbagai wilayah, baik itu bencana alam, kemiskinan, maupun ketidaksetaraan sosial, FBOs hadir untuk menyediakan bantuan yang tak hanya bersifat praktis tetapi juga mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang menjadi landasan dari setiap kegiatan mereka (Leurs, 2012). Salah satu kekuatan utama dari organisasi ini adalah kemampuan mereka untuk menggerakkan dan mengorganisir relawan yang memiliki komitmen dan semangat tinggi

dalam menjalankan misi sosial tersebut. Namun, meskipun peran relawan di dalam FBOs sangat krusial, kajian mengenai desain pelatihan yang sesuai dengan karakter dan nilai-nilai yang mereka anut masih tergolong terbatas. Padahal, pelatihan relawan di FBOs dapat dianggap sebagai investasi penting yang tidak hanya meningkatkan efektivitas program-program sosial, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan komitmen moral relawan terhadap misi organisasi (Manetti, Bellucci, Como, & Bagnoli, 2015).

Sebagian besar literatur yang ada mengenai pelatihan relawan cenderung lebih fokus pada aspek teknis atau manajerial, yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi operasional. Hal ini sering kali tidak mempertimbangkan dimensi spiritual atau nilai-nilai religius yang justru menjadi fondasi utama dalam memotivasi dan menggerakkan relawan di FBOs. Sebagai contoh, Schugurensky dan Mündel (2005) mencatat bahwa pembelajaran dalam kerja relawan sering kali bersifat informal dan tidak sepenuhnya diakui dalam desain pelatihan formal, sehingga aspek-aspek mendalam seperti pembentukan nilai, motivasi moral, dan pertumbuhan spiritual kerap luput dari perhatian. Padahal, dalam konteks FBOs, nilai-nilai spiritual dan keagamaan menjadi inti dari motivasi dan komitmen relawan dalam menjalankan tugas mereka. Dalam hal ini, banyak organisasi berbasis agama yang berupaya menciptakan lingkungan yang mengintegrasikan pembelajaran spiritual dengan keterampilan teknis, yang secara langsung mendukung misi kemanusiaan mereka.

Studi lain, seperti yang dilakukan oleh Brudney dan Meijs (2009), menggunakan konsep "*volunteer energy*" untuk menggambarkan sumber daya manusia relawan yang dapat dikelola dan diperbaharui. Meski demikian, pendekatan ini seringkali lebih mengedepankan dimensi manajerial dan regeneratif, tanpa banyak menyinggung bagaimana nilai-nilai religius membentuk komitmen dan keterlibatan relawan dalam konteks organisasi berbasis agama. Oleh karena itu, riset ini berusaha untuk menambahkan perspektif baru dengan mengeksplorasi integrasi antara pelatihan keterampilan dan pelatihan spiritual yang masih jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini memandang bahwa pelatihan relawan di FBOs tidak seharusnya terpisah antara pengembangan keterampilan praktis dan penguatan dimensi spiritual relawan.

Pelatihan relawan umumnya menekankan peningkatan keterampilan teknis, seperti kemampuan *mentoring* (Cicchinelli & Pammer-Schindler, 2022), manajemen *event* (Leigh, Cairncross, & Lamont, 2020), atau pengelolaan bencana (Khoe & Chan, 2018). Namun, dalam konteks FBOs, pelatihan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan skill teknis, tetapi bisa juga berperan sebagai sarana pembinaan spiritual yang memperkuat

motivasi dan identitas relawan sebagai bagian dari misi keagamaan lembaga tersebut. Sebagian besar penelitian menekankan pentingnya memahami dinamika relawan yang termotivasi secara religius, serta perlunya pelatihan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam program pelatihan di FBOs (Faletahan, van Burg, Thompson, & Wempe, 2021; Sider & Unruh, 2004). Di sisi lain, Faletahan (2024) menunjukkan bahwa di Indonesia, banyak FBOs yang mengintegrasikan praktik manajemen sumber daya manusia tradisional dengan pendekatan berbasis nilai-nilai religius, seperti pengembangan spiritual individu dan kepemimpinan spiritual, untuk meningkatkan retensi dan komitmen relawan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara skill dan spiritualitas dalam pelatihan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar relawan, tetapi juga menjadikan mereka lebih berkomitmen terhadap misi sosial dan keagamaan organisasi.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk integrasi antara pelatihan spiritual dan skill bagi relawan religius di organisasi berbasis agama. Penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam agama-agama besar seperti Islam dan Kristen diterjemahkan dalam bentuk model pelatihan relawan yang dapat memperkuat kedua aspek tersebut. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk integrasi antara pelatihan skill dan spiritual dalam pengembangan SDM relawan religius di organisasi berbasis agama? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, data dikumpulkan dari pengalaman 22 relawan aktif yang berasal dari berbagai FBO Islam dan Kristen di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi nilai-nilai spiritual dan aspek teknis-keterampilan diwujudkan dalam pelatihan relawan, baik dari segi desain model, materi yang diajarkan, maupun media penyampaian yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pelatihan relawan yang lebih holistik dan sesuai dengan konteks nilai-nilai agama yang dijalankan oleh FBOs.

KAJIAN TEORI

Dalam merancang pelatihan bagi relawan yang terlibat dalam organisasi berbasis agama, pendekatan berbasis nilai (*value-based training*) menjadi salah satu kerangka teoritik yang paling relevan. Pelatihan berbasis nilai menempatkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial sebagai fondasi utama dalam proses belajar dan pengembangan kapasitas individu. Kerangka ini berangkat dari premis bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, melainkan juga oleh internalisasi nilai-nilai yang membentuk sikap dan

orientasi tindakan peserta pelatihan (Tsai & Lee, 2006).

Secara umum, *value-based training* dirancang untuk memahami misi organisasi, menumbuhkan kesadaran diri, membentuk karakter, dan memupuk motivasi intrinsik peserta, terutama yang bekerja dalam konteks sosial dan kemanusiaan (Kim, Kim, & Lee, 2019; Marimon, Mas-Machuca, & Rey, 2016). Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti empati, keadilan, pelayanan, dan kejujuran bukanlah pelengkap, tetapi bagian inti dari materi pelatihan itu sendiri. Lickona (1996), dalam kerangka pendidikan karakter, menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi pada kecakapan, tetapi juga pembentukan keutamaan moral yang melekat dalam diri peserta.

Pendekatan ini juga diperkuat oleh pemikiran Unruh dan Sider (2005) yang mengemukakan bahwa pelayanan sosial di organisasi berbasis agama secara fundamental didorong oleh nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi, bukan semata-mata oleh kebutuhan teknis atau profesional. Menurut mereka, program-program pelatihan dan pelayanan dalam organisasi keagamaan menekankan bahwa pembelajaran praktis harus berjalan seiring dengan pembentukan kesadaran spiritual, sehingga relawan tidak hanya menguasai keterampilan kerja, tetapi juga memperdalam panggilan moral dan iman mereka.

Lebih lanjut, Faletihan (2024) menyoroti pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dan praktis dalam pelatihan relawan. Beliau menekankan bahwa pelatihan yang efektif harus mencakup pembentukan nilai-nilai spiritual serta pengembangan keterampilan praktis, menciptakan keseimbangan antara keduanya. Pendekatan ini memungkinkan relawan untuk tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat terhadap komunitas yang mereka layani.

Konsep ini sejalan dengan pendekatan pelatihan dalam banyak organisasi berbasis agama, yang secara inheren menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari identitas institusi dan orientasi misinya. Beberapa organisasi internasional seperti World Vision dan Islamic Relief Worldwide telah mengadopsi pendekatan ini dalam berbagai bentuk pelatihan relawan dan staf mereka (Islamic Relief UK, 2025; World Vision, 2025). Hal ini dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran dengan refleksi nilai, studi kasus etis, dan forum diskusi yang melibatkan dimensi spiritual dan budaya lokal. Model pelatihan seperti ini tidak hanya membentuk relawan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat terhadap komunitas yang mereka layani.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan pelatihan berbasis nilai menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana relawan dalam organisasi berbasis agama mengalami proses

pembelajaran yang tidak hanya bersifat instrumental, melainkan juga transformatif. *Value-based training framework* menyediakan lensa teoritik yang kuat untuk memahami model pelatihan yang unik dalam organisasi berbasis agama. Model ini dapat menjelaskan tidak hanya struktur pelatihan, tetapi juga makna yang dibangun oleh peserta dalam prosesnya, serta bagaimana nilai-nilai spiritual menjadi landasan dalam keterlibatan sosial mereka sebagai relawan. Fokus pada kerangka ini memungkinkan penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang bentuk integrasi antara dimensi spiritual dan keterampilan praktis, serta bagaimana integrasi tersebut diartikulasikan dalam desain, media penyampaian, dan substansi pelatihan relawan. Integrasi ini melihat pelatihan bukan sebagai kegiatan transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian dan panggilan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-kasus (Yin, 1994) untuk menggali secara mendalam bentuk integrasi antara pelatihan skill dan spiritual dalam program pelatihan relawan pada organisasi berbasis agama. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan pola, dinamika, dan konteks pelatihan di dua jenis organisasi berbasis agama yang berbeda, serta mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penerapan nilai-nilai spiritual dalam materi pelatihan (Eisenhardt & Graebner, 2007).

Dalam konteks ini, dua kasus utama yang diteliti adalah organisasi Islam dan organisasi Kristen di Surabaya yang secara aktif merekrut dan melatih relawan untuk kegiatan sosial-keagamaan. Kasus pertama terdiri dari organisasi Islam yang diwakili oleh 14 relawan, sedangkan kasus kedua adalah organisasi Kristen yang diwakili oleh 8 relawan. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 22 orang. Masing-masing relawan telah mengikuti program pelatihan formal yang diselenggarakan oleh organisasi, dan aktif dalam kegiatan relawan minimal selama satu tahun terakhir. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif untuk memastikan kedalaman pengalaman dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memberikan ruang eksplorasi terhadap pengalaman subjektif partisipan, khususnya dalam memaknai pelatihan yang mereka jalani. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring, sesuai dengan ketersediaan dan kenyamanan partisipan. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumen pelatihan seperti modul dan materi presentasi yang digunakan dalam pelatihan masing-masing organisasi. Observasi non-partisipatif terhadap sesi pelatihan juga dilakukan pada beberapa kesempatan untuk memahami konteks dan dinamika pelatihan

secara langsung.

Data dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2019; V. Clarke & Braun, 2017), dimulai dengan proses *open coding*, dilanjutkan dengan *axial coding*, hingga *selective coding* untuk membentuk kategori konseptual yang menjelaskan bentuk integrasi pelatihan skill dan spiritual (Corbin & Strauss, 1990). Dalam konteks multi-kasus ini, analisis dilakukan secara *within-case* dan *cross-case* untuk mengidentifikasi pola-pola khas maupun perbedaan antar kedua organisasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi ini, temuan dianalisis dan dikategorikan ke dalam dua tema besar: (1) Pelatihan skill relawan (*Skill-based volunteer training*) dan (2) Pelatihan spiritual relawan (*Spiritual-based volunteer training*). Kedua tema ini menunjukkan bagaimana organisasi berbasis agama mengintegrasikan aspek keterampilan dan spiritualitas dalam pelatihan relawan mereka.

Untuk menganalisis temuan, digunakan pendekatan yang memisahkan antara praktik diskursif dan praktik material. Praktik diskursif merujuk pada narasi, cara berpikir, atau cara relawan memaknai pelatihan dalam konteks nilai dan keyakinan mereka. Sementara itu, praktik material merujuk pada bentuk konkret dari pelatihan, seperti lokasi, metode, dan aktivitas nyata yang dilakukan selama pelatihan.

A. Pelatihan skill relawan

Pelatihan skill dirancang untuk meningkatkan kapasitas teknis dan sosial relawan. Kegiatan ini bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang membentuk keterlibatan emosional dan identitas relawan dalam organisasi.

Terkait praktik diskursif, beberapa relawan memaknai pelatihan sebagai bagian dari sistem penghargaan. Dalam narasi mereka, pelatihan menjadi momen penting untuk meng-upgrade diri dan diakui kontribusinya oleh organisasi. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan memiliki fungsi simbolik, bukan hanya fungsional. "*Pelatihan itu rasanya seperti bentuk apresiasi. Artinya kita diakui sebagai bagian penting dari organisasi*" (Informan 3). Mereka merasa bahwa pelatihan adalah bentuk pengakuan atas kontribusi mereka, sekaligus menjadi ruang untuk meningkatkan kemampuan diri. "*Pelatihan itu seperti hadiah buat kita yang sudah aktif. Rasanya*

dihargai, dan kita juga jadi semangat buat belajar,” ujar salah satu relawan dari organisasi berbasis Islam. Di sisi lain, relawan lain (Informan 7) menyebut bahwa pelatihan menjadi medium untuk tumbuh dan memperluas potensi personal dalam bekerja sosial, *“Saya merasa lebih pede setelah ikut pelatihan. Jadi tahu bagaimana komunikasi yang efektif sama masyarakat, juga lebih berani ambil keputusan.”*

Secara praktik material, pelatihan dilakukan dalam format yang tidak konvensional dan informal. Mayoritas relawan menyatakan bahwa mereka lebih suka belajar di luar ruangan dan dalam suasana santai. *“Kalau cuma seminar di ruangan, itu bikin ngantuk. Kami lebih suka sharing sambil praktik langsung di lapangan,”* tutur informan 15 dari organisasi Kristen. Bahkan, beberapa kegiatan pelatihan dilakukan di alam terbuka, di mana peserta dilibatkan dalam simulasi kegiatan kerelawanan nyata. Tidak jarang pula, pelatihan disisipkan dalam program magang atau kerja lapangan. Para relawan baru diberi kesempatan untuk merancang proyek mereka sendiri dan diwajibkan untuk melaksanakannya. Salah satu informan menyampaikan, *“Kami diberi tantangan bikin program sendiri. Itu bikin kami mikir, nggak cuma ikut-ikutan.”* Beberapa tema skill yang sering diajarkan dalam pelatihan meliputi ketrampilan terkait siaga bencana alam, penyuluhan kesehatan, pendampingan di desa tertinggal, berbagi barang dan jasa, program pendidikan, dan pelestarian lingkungan, kegiatan sosial lainnya.

Pelatihan juga sering melibatkan relawan senior sebagai pelatih atau narasumber, yang dianggap lebih bisa memahami dinamika kerja sosial karena berbicara dari pengalaman. *“Saya lebih suka dilatih sama relawan juga, karena mereka paham banget tantangan di lapangan,”* kata informan 2 dari organisasi Islam. Pola seperti ini memberi efek jangka panjang karena menciptakan keberlanjutan model pelatihan yang diwariskan antar generasi relawan. Namun, beberapa informan juga menyampaikan bahwa sistem pelatihan belum sepenuhnya terstandarisasi. *“Pelatihan itu berkembang terus, tapi belum ada modul yang tetap. Kita belajar dari senior, lalu nanti kita ajarin adik-adik relawan selanjutnya,”* ujar salah satu relawan yang telah aktif lebih dari lima tahun.

Dampak dari pelatihan ini cukup kuat secara emosional dan sosial. Relawan menyebut bahwa pelatihan menjadi momen paling berkesan selama mereka bergabung dengan FBO. *“Waktu pelatihan nasional itu paling berkesan. Ketemu teman dari cabang lain, rasanya kayak keluarga besar,”* kata seorang relawan yang pernah mengikuti pelatihan di tingkat nasional. Bahkan, bagi sebagian, pelatihan menjadi titik balik untuk mempertahankan komitmen mereka sebagai relawan. *“Saya sempat ingin mundur karena capek, tapi terus ingat suasana pelatihan. Saya akhirnya tetap lanjut karena merasa punya ikatan,”* ungkap informan lainnya.

B. Pelatihan spiritual relawan

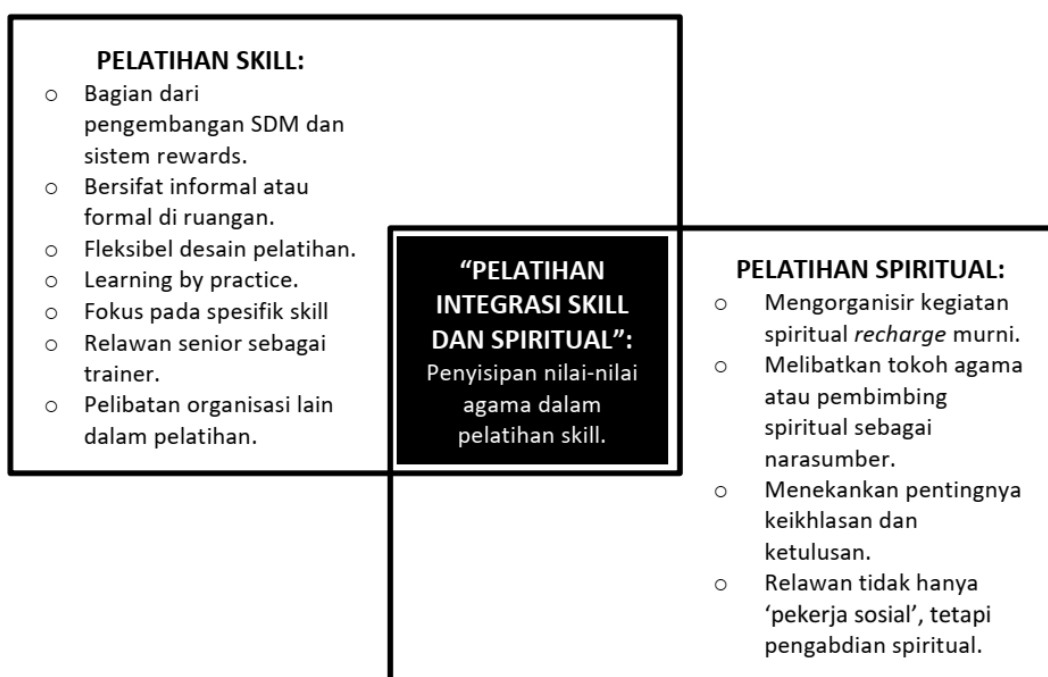
Selain pelatihan berbasis skill, sebagian besar organisasi juga menyelenggarakan pelatihan yang menekankan aspek spiritualitas. Berdasarkan data di lapangan, pelatihan relawan yang diselenggarakan organisasi berbasis agama tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga sangat menekankan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari proses penguatan nilai.

Dalam perspektif praktik material, bentuk pelatihan spiritual bisa dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai keagamaan dalam pelatihan reguler, di mana ajaran agama menjadi kerangka etik dalam pengembangan keterampilan; dan juga melalui kegiatan *spiritual recharge* murni seperti pelatihan berbasis nilai religius, *mentoring* agama dalam kelompok kecil, dan kegiatan spiritual bersama. Dengan lain kata, pelatihan ini bisa dilakukan secara terselubung—dengan menyisipkan nilai keagamaan dalam materi keterampilan—maupun secara eksplisit, semisal melalui kegiatan spiritual yang sepenuhnya bermuatan agamis. “Setiap sesi pelatihan pasti ada penguatan nilai-nilai agama, entah lewat doa, refleksi, atau kajian kecil,” ujar salah Informan 17. “Kadang kita mulai pelatihan reguler dengan renungan atau kajian. Itu membuat hati kita siap menerima materi,” tambah Informan 7. Relawan lain mengungkapkan bahwa sesi ini menjadi momen yang memperdalam makna mereka menjadi relawan. “Buat saya, pelatihan spiritual itu penting banget. Kita jadi ingat kenapa kita di sini, bahwa ini bukan kerja biasa, ini bagian dari ibadah.”

Dalam praktik diskursif, tema yang berkembang dalam pelatihan spiritual relawan sangat menekankan pentingnya aspek keikhlasan dan ketulusan. Pelatihan spiritual dianggap penting untuk menjaga kemurnian niat individu dan memperkuat sikap ikhlas; tanpa mengharapkan pamrih. Keikhlasan menjadi landasan moral yang mendasari setiap kerja sosial relawan, sementara itu, pelatihan spiritual berperan sebagai penguatnya. Informan 15 berpendapat, “Yang paling penting itu hati. Kita dilatih bukan cuma untuk kerja, tapi untuk menjaga ketulusan niat,” Nilai-nilai ini menjadi bingkai utama yang membentuk kesadaran bahwa relawan bukan hanya berfungsi ‘pekerja sosial’, tetapi juga bagian dari proses pengabdian spiritual. “Kami diajarkan untuk selalu jaga niat. Jangan sampai niat bantu orang jadi ajang pamer,” ujar informan 20 dari organisasi Kristen. Kesadaran spiritual inilah yang menjadi pembeda utama dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi berbasis agama dengan organisasi relawan sekuler pada umumnya.

C. Integrasi pelatihan skill dan spiritual: Pendekatan holistik dalam pembinaan relawan

Salah satu temuan paling penting dalam studi ini adalah adanya pola integrasi yang kuat antara pelatihan berbasis skill dan pelatihan spiritual dalam proses pembinaan relawan di organisasi berbasis agama. Integrasi ini bukan hanya terlihat dalam perencanaan program, tetapi juga tampak dalam narasi, praktik lapangan, hingga dampak psikologis dan spiritual yang dirasakan relawan. Gambar 1 menunjukkan implementasi tiga jenis pelatihan relawan yang meliputi pelatihan skill, pelatihan spiritual, dan integrasi di antara keduanya.



Gambar 1. Tiga jenis pelatihan berbasis skill dan spiritual

Dalam banyak sesi pelatihan, penyampaian materi skill seringkali disandingkan dengan nilai-nilai religius. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, salah satu bentuk pelatihan spiritual adalah melalui penyisipan nilai-nilai keagamaan dalam pelatihan reguler. Misalnya, dalam pelatihan manajemen kegiatan atau komunikasi sosial, fasilitator menyisipkan penguatan spiritual seperti pentingnya menjaga niat, berbuat dengan tulus, dan menjadikan kegiatan sebagai bagian dari ibadah. Salah satu relawan menyampaikan, *“Kita diajari bikin program sosial, tapi juga selalu diingatkan: ini bukan untuk gaya-gayaan, ini ibadah.”* Penekanan semacam ini membuat relawan tidak hanya memahami ‘cara’ melakukan sesuatu, tetapi juga

‘mengapa’ mereka harus melakukannya, sebuah pendekatan yang memperkuat motivasi dari dalam.

Beberapa relawan bahkan menyebut bahwa pelatihan spiritual tidak terpisah dari pelatihan teknis, melainkan menyatu dalam satu sistem pelatihan yang utuh. Dalam kata-kata salah satu informan: *“Saya merasa spiritualitas itu bukan sesi tambahan, tapi napas dari semua sesi pelatihan.”* Hal ini mencerminkan bahwa bagi organisasi berbasis agama, keterampilan tanpa spirit keikhlasan dan nilai agama dianggap tidak cukup untuk membentuk relawan yang utuh. Praktik integrasi ini juga tampak dalam bentuk kegiatan pelatihan. Banyak pelatihan dilakukan di luar ruang, dalam suasana alam terbuka atau retreat keagamaan, di mana peserta dilatih mengelola program sambil menjalani proses reflektif spiritual. Dalam suasana semacam ini, batas antara belajar keterampilan dan membentuk spiritualitas menjadi kabur. Salah satu relawan, informan 5, menggambarkan ini: *“Kami dikasih tantangan bikin program sosial selama camping tiga hari. Tapi malamnya kami ada sesi tafakur, muhasabah. Itu jadi pengalaman yang sangat mengubah cara saya melihat dunia relawan.”*

Dari sisi pengorganisasian, pelatihan juga sering melibatkan tokoh agama atau pembimbing spiritual sebagai narasumber. Hal ini menciptakan kesan bahwa penguatan ruhiyah dan peningkatan kompetensi teknis berada dalam satu kesatuan proses. Beberapa relawan menyebut bahwa kehadiran tokoh agama memberi bobot moral pada kegiatan pelatihan, dan sekaligus menjadi teladan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. *“Kalau ustaz datang, kami nggak cuma belajar dari kata-katanya, tapi juga dari keteladanannya,”* ungkap seorang relawan senior.

Pendekatan terintegrasi ini juga menciptakan efek jangka panjang terhadap loyalitas relawan. Banyak dari mereka mengaku bahwa pelatihan yang memadukan spiritualitas dan keterampilan memberikan bekal tidak hanya untuk kegiatan relawan, tetapi juga kehidupan pribadi. Seorang informan menuturkan: *“Saya jadi lebih sabar, lebih ikhlas, bahkan di luar kegiatan organisasi. Ini karena pelatihan nggak cuma ngajarin kerja, tapi ngajarin hidup.”*

Meskipun pelatihan skill dan pelatihan spiritual sering kali tampak sebagai dua kategori terpisah, data menunjukkan bahwa dalam praktiknya, kedua bentuk pelatihan ini dapat diimplementasikan dalam pola yang fleksibel. Dalam beberapa kasus, pelatihan spiritual dilakukan secara khusus dan terpisah dalam bentuk kegiatan seperti spiritual camp, recharge religi, atau pembinaan ruhiyah dalam kelompok kecil. Salah satu relawan dari organisasi berbasis Islam menyebutkan, *“Setiap beberapa bulan, kami ikut dauroh khusus relawan. Isinya bukan teknis, tapi lebih ke perenungan dan penguatan niat.”*

Di sisi lain, pelatihan berbasis skill juga kerap dilaksanakan secara mandiri, terutama saat ada kebutuhan pengembangan kapasitas teknis tertentu seperti manajemen program, komunikasi komunitas, atau penanganan logistik kegiatan. Namun, menariknya, terdapat pola ketiga yang lebih dinamis, yakni ketika nilai-nilai spiritual disisipkan secara implisit maupun eksplisit dalam pelatihan keterampilan. Dalam kasus ini, pelatihan keterampilan tidak berdiri netral, tetapi menjadi wahana untuk sekaligus membentuk nilai religius dan etika keikhlasan relawan.

Salah satu contoh paling konkret dari model integratif ini adalah ketika pelatihan pengelolaan program sosial dimulai dengan refleksi spiritual, atau saat fasilitator menyisipkan kutipan-kutipan kitab suci dan ajaran keagamaan untuk menguatkan makna di balik keterampilan yang sedang diajarkan. *“Waktu kita belajar bikin proposal kegiatan, trainer bilang: pastikan niatmu lurus, karena niat itu yang bikin hasilnya berkah,”* ujar informan 19 dari organisasi Kristen.

Praktik semacam ini mencerminkan bahwa integrasi pelatihan tidak selalu berarti menyatukan dua sesi menjadi satu kegiatan formal, tetapi lebih kepada pencampuran nilai dan makna di setiap proses belajar, sehingga pelatihan keterampilan pun menjadi ruang penguatan spiritual. Sebaliknya, pelatihan spiritual juga bisa menyertakan elemen keterampilan seperti kemampuan refleksi diri, kepemimpinan rohani, dan komunikasi etis dalam komunitas.

Dengan demikian, pelatihan relawan dalam organisasi berbasis agama tidak selalu dikotomis, melainkan bersifat komplementer dan cair. Keduanya dapat disesuaikan dengan kebutuhan relawan, konteks program, serta nilai-nilai yang hendak ditanamkan oleh organisasi. Pendekatan seperti ini menunjukkan adanya fleksibilitas desain pelatihan, sekaligus kekuatan model berbasis nilai (*value-based training*) yang menempatkan dimensi spiritual bukan sebagai tambahan, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan proses pembentukan relawan yang utuh.

D. Kontribusi temuan riset

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pelatihan relawan dalam konteks organisasi berbasis agama, dengan menyoroti integrasi antara keterampilan teknis dan dimensi spiritual. Model pelatihan yang menggabungkan kedua elemen tersebut terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan relawan yang lebih holistik. Penelitian ini memperkenalkan konsep integrasi

pelatihan keterampilan dan spiritualitas sebagai pendekatan yang lebih dinamis, yang sebelumnya belum banyak dibahas secara eksplisit dalam literatur yang ada.

Sebagian besar literatur yang ada lebih banyak menyoroti pelatihan relawan dalam konteks keterampilan atau pengembangan profesional yang terpisah dari aspek spiritual. Sebagai contoh, dalam studi terkait motivasi dan retensi relawan (Clary et al., 1998; Hidalgo & Moreno, 2009; Newton, Becker, & Bell, 2014; Wymer, 1997; Yoshioka, Brown, & Ashcraft, 2007), mereka menekankan banyak dimensi sebagai kunci untuk meningkatkan kinerja relawan, tanpa memperhitungkan peran nilai spiritual dalam memotivasi relawan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang lebih teknis dan pragmatis yang sering dijumpai dalam banyak organisasi, di mana keterampilan dan kompetensi dianggap sebagai faktor utama dalam keberhasilan relawan. Namun, temuan riset ini menunjukkan bahwa nilai spiritual, seperti penguatan keimanan, motivasi pelayanan karena Tuhan, dan makna ibadah sosial, tidak hanya memperkaya proses pelatihan tetapi juga membentuk karakter dan komitmen moral relawan.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi apa yang dipaparkan oleh Faletihan (2024) yang menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan dalam pengembangan nilai-nilai spiritual di konteks manajemen relawan, terutama dalam aspek pelatihan. Di sisi lain, Unruh dan Sider (2005) menekankan bahwa pelayanan sosial yang berbasis agama bukan hanya tentang penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga tentang internalisasi nilai-nilai agama yang mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis nilai lebih dari sekadar menyediakan keterampilan praktis; ia membentuk relawan dengan karakter moral dan spiritual yang kuat, yang diperlukan untuk melayani komunitas secara efektif.

Selanjutnya, riset ini mempertanyakan pandangan tradisional tentang pelatihan relawan yang lebih banyak terfokus pada praktik teknis dan prosedural, tanpa memberikan tempat yang cukup bagi penguatan nilai spiritual. Pelatihan relawan seharusnya tidak terpisah dari aspek nilai, dan juga tetap fokus pada keterampilan teknis dan manajerial secara seimbang. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan nilai-nilai spiritual dalam pelatihan relawan sangatlah penting, karena nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang memperkuat motivasi relawan, meningkatkan komitmen mereka terhadap tugas sosial, dan mempengaruhi kualitas pekerjaan mereka dalam konteks yang lebih transformatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara skill teknis dan nilai-nilai spiritual

dalam pelatihan relawan di organisasi berbasis agama dapat menghasilkan model pelatihan yang lebih holistik dan transformatif. Pendekatan *value-based training* terbukti tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis relawan, tetapi juga memperkuat komitmen moral dan integritas mereka terhadap tugas sosial yang dijalankan. Temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan memberikan pemahaman baru tentang pentingnya penguatan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pelatihan, serta menegaskan bahwa pelatihan relawan yang sukses tidak hanya bergantung pada keterampilan praktis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang mendalam yang membentuk karakter dan orientasi tindakan mereka dalam melayani komunitas. Model ini bisa dikembangkan dan diterapkan oleh organisasi berbasis agama dalam meningkatkan kompetensi relawan mereka secara berimbang; antara kebutuhan skill dan kecukupan spiritual masing-masing individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Berger, J. (2003). Religious nongovernmental organizations: An exploratory analysis. *Voluntas*, 14(1), 15–40. <https://doi.org/10.1023/A:1022988804887>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Brudney, J. L., & Meijs, L. C. P. M. (2009). It ain't natural: Toward a new (Natural) resource conceptualization for volunteer management. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 38(4), 564–581. <https://doi.org/10.1177/0899764009333828>
- Cicchinelli, A., & Pammer-Schindler, V. (2022). What makes volunteer mentors tick? A case study in a preparatory online training course. *Journal of Workplace Learning*, 34(3), 256–276. <https://doi.org/10.1108/JWL-12-2020-0191>
- Clarke, M., & Ware, V.-A. (2015). Understanding faith-based organizations: How FBOs are contrasted with NGOs in international development literature. *Progress in Development Studies*, 1, 37–48.
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297–298. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>
- Clary, E. G., Snyder, M., Ridge, R. D., Copeland, J., Stukas, A. A., Haugen, J., & Miene, P. (1998). Understanding and assessing the motivations of volunteers: A functional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1516–1530. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.6.1516>
- Corbin, J. M., & Strauss, A. L. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3–21. <https://doi.org/10.1007/BF00988593>
- Eisenhardt, K. M., & Graebner, M. E. (2007). Theory building from cases: Opportunities and challenges. *Academy of Management Journal*, 50(1), 25–32. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2007.24160888>
- Faletahan, A. F. (2024). Embracing duality: Exploring the synergy of traditional and religious HRM practices to enhance volunteer retention in faith-based organizations. *Human*

- Service Organizations Management, Leadership and Governance*, 48(5), 649–666.
<https://doi.org/10.1080/23303131.2024.2353041>
- Faletchan, A. F., van Burg, E., Thompson, N. A., & Wempe, J. (2021). Called to volunteer and stay longer: The significance of work calling for volunteering motivation and retention. *Voluntary Sector Review*, 12(2), 235–255.
<https://doi.org/10.1332/204080520X15929332587023>
- Hidalgo, M. C., & Moreno, P. (2009). Organizational socialization of volunteers: The effect on their intention to remain. *Journal of Community Psychology*, 37(5), 594–601.
<https://doi.org/10.1002/jcop>
- Islamic Relief UK. (2025). AspIR – Volunteer development programme. Retrieved from <https://www.islamic-relief.org.uk/get-involved/volunteering/volunteering-programmes/aspir/>
- Khoe, L. C., & Chan, E. Y. Y. (2018). Developing evidence-based training program for volunteers in disaster and emergency preparedness. *Advanced Science Letters*, 24(9), 6502–6505. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12756>
- Kim, B. J., Kim, M. H., & Lee, J. (2019). Congruence matters: Volunteer motivation, value internalization, and retention. *Journal of Organizational Psychology*, 19(5). <https://doi.org/10.33423/jop.v19i5.2510>
- Leigh, J., Cairncross, G., & Lamont, M. (2020). Training for event volunteers: factors influencing event managers' resource allocation decision-making. *International Journal of Event and Festival Management*, 12(1), 16–35. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-07-2020-0037>
- Leurs, R. (2012). Are faith-based organisations distinctive? Comparing religious and secular NGOs in Nigeria. *Development in Practice*, 22(5–6), 704–720.
<https://doi.org/10.1080/09614524.2012.685868>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Manetti, G., Bellucci, M., Como, E., & Bagnoli, L. (2015). Investing in volunteering: Measuring social returns of volunteer recruitment, training and management. *Voluntas*, 26(5), 2104–2129. <https://doi.org/10.1007/s11266-014-9497-3>
- Marimon, F., Mas-Machuca, M., & Rey, C. (2016). Assessing the internalization of the mission. *Industrial Management & Data Systems*, 116(1), 170–187.
<https://doi.org/10.1108/IMDS-04-2015-0144>
- Newton, C., Becker, K., & Bell, S. (2014). Learning and development opportunities as a tool for the retention of volunteers: A motivational perspective. *Human Resource Management Journal*, 24(4), 514–530. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12040>
- Petersen, M. J., & Le Moigne, J. (2016). Donor engagement with religion and faith-based organizations in development cooperation: A brief overview. *Ecumenical Review*, 68(4), 387–397. <https://doi.org/10.1111/erev.12243>
- Schugurensky, D., & Mündel, K. (2005). Volunteer work and learning: Hidden dimensions of labour force training. In *International Handbook of Educational Policy* (pp. 997–1022). Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/1-4020-3201-3_53
- Sider, R. J., & Unruh, H. R. (2004). Typology of religious characteristics of social service and educational organizations and programs. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 33(1), 109–134. <https://doi.org/10.1177/0899764003257494>
- Tsai, M., & Lee, K. (2006). A study of knowledge internalization: From the perspective of learning cycle theory. *Journal of Knowledge Management*, 10(3), 57–71.
<https://doi.org/10.1108/13673270610670858>
- Unruh, H. R., & Sider, R. (2005). *Saving souls, serving society: Understanding the faith factor in church-*

- based social ministry*. Oxford: Oxford University Press.
- World Vision. (2025). One team. One day. One Jesus. Retrieved from <https://www.worldvision.org/church/team-world-vision#:~:text=Step 3: Go Farther Together,- physically%2C mentally and spiritually>.
- Wymer, W. W. (1997). A religious motivation to volunteer? Exploring the linkage between volunteering and religious values. *Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing*, 5(3), 3–17. https://doi.org/10.1300/J054v05n03_02
- Yin, R. K. (1994). *Case study research: Design and methods*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2010.09.005>
- Yoshioka, C. F., Brown, W. A., & Ashcraft, R. F. (2007). A functional approach to senior volunteer and non-volunteer motivations. *The International Journal of Volunteer Administration*, 24(5), 31–43.